

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping merupakan pengembangan dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ahmad Dahlan 20 Yogyakarta. Rumah sakit ini dibuka pada tanggal 15 Februari 2009. Pada tanggal 16 Juni 2010 Rumah Sakit mendapatkan ijin operasional sementara nomer 503/0299a/DKS/2010. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping adalah milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Persyarikatan Muhammadiyah, diakui pemerintah mengenai sebagai badan hukum Nomor: I-A/8.a/1588/1993, tertanggal 15 Desember 1993.

Sebagai bagian pengembangan, sejarah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ahmad Dahlan 20 Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta awalnya didirikan berupa klinik pada tanggal 15 Februari 1923 dengan lokasi pertama di kampung Jagang Notoprajan No.72 Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Pendirian pertama atas

inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring dengan waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Saat ini PKU Muhammadiyah Gamping telah terakreditasi pelayanan dasar tipe C Sebagai salah satu unit pelayanan kesehatan, rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping memerlukan arah yang jelas bagi kegiatannya, untuk itu diperlukan visi, misi, dan tujuan. Visi RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah “Menjadi rumah sakit pendidikan terpercaya yang memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan yang berkualitas, unggul dan Islami pada tahun 2018”.

Penelitian ini di laksanakan 1 bulan (Juli 2018) dengan responden penelitian adalah karyawan unit *laundry* atau linen RS PKU Muhammadiyah Gamping (11 orang), beserta jajaran direksi sejumlah 3 orang yaitu, supervisor linen, ketua PPI IPCN, dan manajer rumah tangga.

2. Deskripsi Responden

Responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007). Dalam rangka proses pengumpulan data, guna memperoleh data dan informasi yang selengkap-lengkapya, peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar *checklist*, wawancara dan kuesioner berbagai pihak yang terkait dengan

pelaksanaan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang digunakan sebanyak 11 responden karyawan unit laundry pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar *checklist*, serta informan wawancara meliputi supervisor linen, ketua PPI IPCN, dan manajer rumah tangga.

3. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada analisis pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Analisis pengelolaan linen di RS PKU Muhammadiyah Gamping diidentifikasi langsung dengan melakukan observasi, wawancara dan membagikan kuesioner.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai analisis linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi studi kasus di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan tujuan penelitian yaitu 1) mengeksplorasi persepsi dan perilaku petugas linen dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, 2) Mengeksplorasi persepsi manajemen tentang pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, 3) Mengetahui persentase jumlah petugas linen yang patuh terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit

PKU Muhammadiyah Gamping. 4) Mengeksplorasi hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit dan mengeksplorasi faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

a. Mengeksplorasi persepsi dan perilaku petugas linen dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Tabel 4. 1 Deskripsi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	N	%	Pengetahuan				Sikap				Perilaku			
				Baik		Kurang		Baik		Kurang		Baik		Kurang	
				N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Umur							11	100	0	0	11	100	0	0
	< 30 Tahun	2	18	0	0	2	18								
	31- 40 Tahun	0	0	0	0	0	0								
	41 - 55 Tahun	9	82	6	55	3	27								
2	Lama Kerja							11	100	0	0	11	100	0	0
	<5 Tahun	2	18	0	0	2	18								
	>5 Tahun	9	82	6	55	3	27								
3	Pendidikan							11	100	0	0	11	100	0	0
	SMA	8	73	5	45	3	27								
	SMP	2	18	1	9	1	9								
	SD	1	9	0	0	1	9								
	Total	11	100												

Sumber : Data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 11 responden penelitian yang terdiri dari karyawan unit linen atau

laundry mayoritas berusia 41-55 tahun sebanyak 9 orang. Responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan SMA, dengan responden berpendidikan SMP dan SD sedikit. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dibagi menjadi dua kategori yaitu kurang dari 5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Pengetahuan pengelolaan linen di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 6 orang (55%) memiliki pengetahuan baik. Sikap dan perilaku mayoritas baik.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan lama kerja lebih dari 5 tahun mempengaruhi tingkat pengetahuan petugas tentang manajemen pengelolaan linen, sebanyak 6 orang responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki pengetahuan baik, sebanyak 2 responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan tingkat pendidikan, 5 responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 1 responden dengan tingkat pendidikan SMP memiliki tingkat pengetahuan baik. Tabel diatas menunjukkan tingkat pengetahuan petugas tentang manajemen linen berhubungan dengan tingkat pendidikan petugas. Berdasarkan usia petugas, petugas yang memiliki tingkat pengetahuan baik pada usia kurang dari 30 tahun sebanyak 2

(0%), untuk petugas yang berusia lebih dari 41 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 (55%), dan kurang sebanyak 3 (27%).

Persepsi petugas linen dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping diketahui sebanyak 6 (55%) karyawan memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian besar petugas memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan linen, pedoman yang digunakan dalam melakukan pengelolaan linen, dan persyaratan pengelolaan linen.

Tabel 4. 2 Koding Persepsi Petugas Linen dalam pengelolaan Linen

Kode	Kategori	Tema
Inventaris supaya bersih	Pemrosesan linen sampai bersih	Pemrosesan dan pengelolaan linen berdasarkan peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan
Pemrosesan linen		
Pemrosesan linen sampai bersih	Pengelolaan berdasar SOP dan Peraturan	
Pengelolaan berdasar SOP dan Peraturan		

Hasil wawancara dengan salah satu karyawan diketahui bahwa karyawan mengartikan pengelolaan linen sebagai pemrosesan pengelolaan linen menjadi linen bersih sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pengelolaan linen laundry merupakan cara pemrosesan linen kotor menjadi linen bersih”.

Karyawan mengetahui informasi tentang pedoman pengelolaan linen dari pihak rumah sakit yaitu supervisor. Meskipun terdapat pihak pimpinan yang memberikan arahan terkait pengelolaan linen, namun masih terdapat hal yang belum bisa dilaksanakan oleh para petugas linen, yaitu setrika roll tidak bisa setiap hari dilakukan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara karyawan berikut :

“Yang tidak bisa, Setrika roll kadang tidak bisa dilakukan karena keterbatasan tenaga dan beban kerja yang melebihi kapasitas”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa petugas linen telah mengetahui pengelolaan linen, namun kurangnya tenaga kerja dan tingkat beban kerja yang cukup banyak membuat para petugas tidak bisa melakukan kegiatan setrika roll secara rutin. Meskipun demikian, para petugas linen tetap menerapkan pengelolaan linen untuk mencegah terjadinya infeksi. Mereka menyatakan bahwa kesadaran dan dukungan dari teman untuk menggunakan APD merupakan faktor yang penting dalam mengendalikan infeksi dalam bekerja. sesuai hasil wawancara berikut:

“Penggunaan APD sangat penting dalam mencegah infeksi ketika bekerja, selain faktor kesadaran diri sendiri, kadang juga

diingatkan oleh teman-teman, jadi termotivasi untuk menerapkan pengelolaan linen”.

Sebagian besar petugas menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dalam pencegahan dan pengendalian infeksi sudah cukup baik dan memenuhi syarat. Fasilitas tersebut meliputi masker, sepatu boot, sarung tangan, *hand rub* untuk cuci tangan. Selain itu, perlu adanya pengawasan terhadap kegiatan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi pada pengelolaan linen. Mayoritas petugas menyatakan bahwa penting dilakukan sebuah pengawasan untuk meningkatkan motivasi kinerja. Sejalan dengan wawancara berikut:

“Iya, perlu dilakukan pengawasan secara rutin, dengan adanya pengawasan tersebut membuat saya termotivasi”

Guna meningkatkan kinerja petugas menjadi lebih baik, perlu adanya pelatihan pengelolaan bagi para karyawan. Petugas linen menyadari bahwa adanya pelatihan/ workshop merupakan hal yang penting. Namun sejauh ini masih terdapat beberapa petugas yang belum pernah mendapat kesempatan mengikuti pelatihan.

Menurut sebagian responden, masih terdapat hambatan/ kendala dalam pelaksanaan pengelolaan linen yang baik yaitu

penggunaan troli dan masih tingginya beban kerja. Hal tersebut sesuai pernyataan responden sebagai berikut:

“Troli tertutup dalam pendistribusian linen bersih sangat menyulitkan pada saat pemakaian dikarenakan terlalu besar, dan beban kerja terlalu berat tidak sesuai dengan jumlah SDM”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perspektif petugas linen tentang pengelolaan linen *laundry* tergolong baik, mereka mengetahui maksud pengelolaan linen, pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan linen, persyaratan pengelolaan linen, dan dari mana info pedoman pengelolaan linen diperoleh, petugas juga mengatakan adanya kegiatan yang belum dapat dilakukan disebabkan karena rendahnya ketersediaan SDM dan kesulitan menggunakan troli bersih tertutup.

b. Mengeksplorasi persepsi manajemen tentang pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Manajemen merupakan salah satu pihak yang berkaitan dengan pengelolaan linen di Rumah Sakit. Pihak manajemen berfungsi untuk mengatur dan mengawasi petugas linen dalam mengelola linen.

Tabel 4.3 Persepsi Manajemen dalam pengelolaan Linen

Kode	Kategori	Tema
Pedoman kerja	Pedoman kedisiplinan kerja	SOP dipergunakan dalam kedisiplinan kerja dan pencegahan penularan penyakit
Pedoman kedisiplinan		
Resiko infeksi	Resiko penularan infeksi dan penyakit	
Resiko penularan penyakit		
Menghindari resiko		
Pertanggungjawaban	Pertanggungjawaban	

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pentingnya kegiatan linen bagi karyawan sehingga perlu adanya penerapan SOP dalam penanganannya agar pengelolaan berjalan dengan aman dan optimal. Sesuai hasil wawancara dengan manajemen berikut:

“Mengendalikan tenaga kerja untuk bekerja dengan prinsip yang benar. SOP mengarahkan tenaga kerja untuk menghindari resiko kecelakaan kerja bagi karyawan dan lain-lain.”

Didukung wawancara manajemen lain:

“Harus dilakukan karena berhubungan dengan keamanan karyawan linen *laundry* yang diketahui beresiko tinggi dalam terpapar infeksi dari linen, serta sebagai pencegahan resiko tertularnya infeksi dari linen ke pasien”.

Selain mengarahkan petugas linen untuk menghindari kecelakaan dan hal yang tidak diharapkan dalam bekerja, adanya SOP juga mampu meningkatkan kesadaran petugas dalam

menerapkan pengelolaan linen dengan baik sesuai tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut didukung hasil wawancara berikut:

“Penerapannya berpedoman pada SOP”.

Adanya pedoman pengelolaan linen merupakan penunjuk cerminan dari cara kerja yang baik, selain sebagai penunjuk angka kepatuhan, ketika terdapat masalah yang terjadi pada proses pengelolaan akan mudah ditelusuri berdasarkan pedoman tersebut. Sejauh ini, pihak manajemen memberikan informasi/ sosialisasi mengenai pedoman persyaratan pengelolaan linen bagi seluruh karyawan unit linen *laundry* kepada supervisor dan selanjutnya supervisor menyampaikan kepada petugas linen. Namun, pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin. Kadang dilakukan setiap ditemukan masalah di unit linen *laundry*. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Pelaksanaan sosialisasi yang formal setiap 3 bulan. Untuk sosialisasi perorangan setiap ditemukan masalah di unit linen *laundry*.”

Untuk teknis penyampaian informasi sendiri dilakukan dalam pertemuan dan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas. Dengan adanya sosialisasi dapat memberikan edukasi tentang praktik pencegahan dan pengendalian infeksi sebagai contoh: cuci tangan yang benar, alur

linen kotor dan alur linen bersih, serta penggunaan APD (Alat Pelindung Diri). Berikut kutipan wawancaranya:

“Dilakukan pertemuan dan dilakukan sosialisasi serta praktek langsung. Apabila ada pertanyaan bisa langsung disampaikan agar karyawan lebih mengerti.”

Didukung pihak manajemen lain yang mengungkapkan:

“Diadakan forum resmi dengan pembicara bisa dari internal rumah sakit maupun eksternal rumah sakit, kepada supervisi, untuk karyawan sebagai teknis di lapangan dilakukan pendekatan secara personal.”

Pihak manajemen juga menyatakan bahwa adanya pelatihan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi dilakukan dalam dua macam pelatihan, yaitu:

“Dalam rumah sakit dilakukan ketika ditemukan masalah. Ada dua macam pelatihan. In house: dilakukan satu tahun sekali, atau satu tahun dua kali tetapi dengan orang atau petugas yang berbeda. Ex house: diikuti oleh supervisor unit linen *laundry*.”

Sejauh ini, rumah sakit memiliki fasilitas pengelolaan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi dengan cukup baik, standar fasilitas yang dimiliki rumah sakit juga sudah sesuai dengan standar akreditasi rumah sakit. Meskipun demikian system pengawasan yang dilakukan pihak manajemen belum terprogram secara maksimal. Berikut kutipan wawancara:

“Belum terprogram, setiap 1 atau 3 bulan sekali untuk tim PPI atau jika ditemukan masalah atau resiko besar terjadi masalah.”.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa perspektif manajemen terhadap pengelolaan linen guna mencegah dan mengendalikan infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping tergolong baik, pihak manajemen memahami pentingnya penerapan SOP, proses pemberian informasi pengelolaan linen kepada petugas, ketersediaan fasilitas yang memadai dan system pengawasan terhadap praktik pencegahan dan pengendalian infeksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen turut andil dalam pelaksanaan linen *laundry* dalam rangka memberikan keselamatan bagi petugas dan menjaga kualitas kebersihan linen *laundry* rumah sakit.

c. Mengetahui persentase jumlah petugas linen yang patuh terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Pengelolaan Linen di PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

NO.	KETERANGAN	Pelaksanaan			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1	Tahapan Pengumpulan				
	Pemilihan antara linen infeksius dan linen non infeksius dimasukkan ke kantong sesuai dengan jenisnya	10	100	0	0
	Linen infeksius dan non infeksius dipisahkan	10	100	0	0
	Linen kotor diletakkan dilantai	0	0	10	100
	Linen kotor yang dikumpulkan, dicatat lalu ditandatangani petugas ruangan serta petugas laundry penerima.	0	0	10	100
	Petugas menggunakan APD lengkap (seragam, topi, sarung tangan, sepatu bot dan masker)	10	100	0	0
	Linen infeksius diperlakukan khusus pengambilan linen tidak dikibas-kibas	10	100	0	0

Hasil observasi tingkat kepatuhan petugas linen terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen di RS PKU Muhammadiyah Gamping menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan petugas masih belum maksimal ditandai dengan beberapa aktivitas yang belum dilakukan sesuai standar operasional prosedur.



Gambar 4. 1 Tahapan pengumpulan linen

Pada tahap pengumpulan sebanyak 10 (100%) petugas tidak melaksanakan mengumpulkan, mencatat lalu menandatangani linen kotor yang dikumpulkan.



Gambar 4. 2 Tahapan penerimaan linen

Tabel 4. 5 Tahap Penerimaan

2	Tahap Penerimaan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Mencatat linen yang diterima	0	0	10	100
	Linen yang diterima telah dipisahkan antara infeksius dan non infeksius	10	100	0	0
	Linnen dipisahkan berdasarkan tingkat kekotorannya	8	80	2	20

Pada tahap penerimaan sebanyak 10 (100%) petugas tidak mencatat linen yang diterima, dan 2 (20%) petugas tidak memisahkan linen berdasarkan tingkat kekotorannya.



Gambar 4. 3 Tahapan pencucian linen

Tabel 4. 6 Tahap Pencucian

3	Tahap Pencucian	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Sebelum pencucian dilakukan penyortiran terlebih dahulu	10	100	0	0
	Pada saat penyortiran linen tidak diletakkan dilantai	0	0	10	100
	Linen infeksius langsung didesinfeksi	10	100	0	0
	Pencucian Linen infeksius dan non infeksius dipisahkan	10	100	0	0
	Suhu air panas yang digunakan 65°C - 77°C selama 30 menit	10	100	0	0
	Proses pencucian menggunakan deterjen	10	100	0	0
	Proses pencucian menggunakan desinfektan	10	100	0	0
	Proses pencucian menggunakan pemutih	0	0	10	100
	Proses pencucian menggunakan pelembut	10	100	0	0
	Proses pencucian menggunakan mesin cuci	10	100	0	0
	Petugas linen kotor kontak dengan linen bersih	10	100	0	0
	Petugas menggunakan APD lengkap (seragam, masker, sepatu bot, sarung tangan, dan topi)	8	80	2	20
	Semua linen yang dicuci kering, langsung disetrika	5	50	5	50

Pada tahap pencucian sebanyak 10 (100%) petugas meletakkan linen dilantai pada saat penyortiran, 10 (100%) petugas tidak menggunakan pemutih pada proses pencucian, 2 (20%) petugas tidak menggunakan APD lengkap, dan 5 (50%) petugas tidak menyetrikan linen secara langsung setelah linen dicuci kering.

Tabel 4. 7 Tahap pengeringan

4	Tahap Pengeringan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Setelah linen melalui proses pencucian, linen langsung dikeringkan	10	100	0	0
	Seluruh linen dikeringkan dengan mesin pengering	10	100	0	0
	Tidak kontak dengan linen kotor	10	100	0	0

Pada tahap pengeringan petugas linen melakukan sesuai standar operasional prosedur 10 (100%) petugas setelah linen melalui proses pencucian langsung dikeringkan, 10 (100%) petugas pada tahap pengeringan tidak kontak dengan linen kotor.

Tabel 4. 8 Tahap Penyetrikaan

5	Tahap Penyetrikaan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Linen yang sudah kering langsung disetrikan	5	50	5	50
	Petugas mencuci tangan terlebih dahulu	6	60	4	40
	Linen langsung dipisahkan sesuai dengan jenisnya	10	100	0	0
	Menggunakan mesin plat press maupun rool press untuk menyetrikan dengan suhu 160°C	10	100	0	0
	Linen tidak ada yang berjatuhan dan menyentuh lantai	0	0	10	100

Sedangkan pada tahap penyetricaan terdapat 5 (50%) petugas tidak langsung menyetrica linen yang sudah kering dan 4 (40%) petugas tidak mencuci tangan terlebih dahulu ketika akan menyetrica.



Gambar 4. 4 Tahapan Penyimpanan linen

Tabel 4. 9 Tahap Penyimpanan

6	Tahap Penyimpanan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Linen disimpan ditempat yang tertutup (lemari)	6	60	4	40
	Linen dipisahkan sesuai jenisnya	10	100	0	0
	Linen dibungkus dengan plastik	5	50	5	50
	Lipatan linen harus menghadap keluar agar memudahkan perhitungan maupun pengambilan	10	100	0	0
	Pengambilan linen harus dengan sistem FIFO (<i>first in first out</i>)	2	20	8	80
	Ruang penyimpanan bersih, bebas debu dan tidak lembab	10	100	0	0

Pada tahap penyimpanan sebanyak 4 (40%) petugas tidak menyimpan linen ditempat yang tertutup (lemari), sebanyak 5 (50%) petugas tidak membungkus linen dengan plastik sebelum

saat disimpan, dan 8 (80%) tidak mengambil linen melalui system *first in first out*.

Tabel 4. 10 Tahap Pendistribusian

7	Tahap Pendistribusian	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Penyerahan linen bersih kepada petugas ruangan sesuai kartu tanda terima	0	0	10	100
	Pendistribusian linen terbungkus rapi dengan menggunakan plastik transparan dibuat paket	8	80	2	20
	Petugas pendistribusian berbeda dengan petugas pengumpul linen kotor	10	100	0	0
	Menggunakan troli yang berbeda dengan troli linen kotor	10	100	0	0
	Troli untuk pengambilan linen bersih tertutup	0	0	10	100

Pada tahap pendistribusian terdapat 10 (100%) petugas tidak menyerahkan linen bersih kepada petugas ruangan sesuai kartu tanda terima, 10 (100%) petugas tidak mendistribusikan linen bersih menggunakan troli tertutup.

Tabel 4. 11 Tahap Pengangkutan

8	Tahap Pengangkutan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
	Menggunakan trolley yang berbeda antara linen bersih dan linen kotor	10	100	0	0
	Trolley dalam keadaan bersih (secara fisik)	10	100	0	0
	Trolley tidak dibawa masuk keruangan/ kamar	0	0	10	100
	Bagian dalam trolley dilapisi dengan plastic	0	0	10	100
	Jalur transportasi linen kotor berbeda dengan linen bersih	10	100	0	0

Pada tahap pengangkutan sebanyak 10 (100%) petugas tidak melapisi bagian troli dengan plastik dan membawa troli masuk ke

ruangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan troli tertutup masih mengalami hambatan. Sejalan dengan kutipan wawancara berikut:

“Troli tertutup dalam pendistribusian linen bersih sangat menyulitkan pada saat pemakaian dikarenakan terlalu besar, susah diruangan saat pendistribusian, bersuara serta hanya bisa menampung linen bersih dalam jumlah sedikit.”

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping belum sepenuhnya sesuai dengan standar operasional prosedur. Masih terdapat beberapa petugas yang belum melaksanakan pengelolaan linen berdasarkan SOP yang berlaku.

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari komite PPI IPCN skor ICRA tertinggi pada pengelolaan linen ialah kepatuhan transfer linen kotor dan kepatuhan transfer linen bersih tertutup. Hasil ICRA sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan.

**Tabel 4. 12 LEMBAR INFECTION CONTROL RISK ASSESMENT
PELAYANAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI
DI RS. PKU MUHAMMADIYAH GAMPING TAHUN 2018**

Jenis Kelompok Resiko	Skor	Prioritas	Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Strategi	Evaluasi	Progress/ analisa
Kepatuhan Transfer Linen Kotor	75	4	Mengurangi kontaminasi silang pada lift pasien	Petugas mengetahui dan mampu menerapkan kepatuhan transfer linen kotor	Ada standar khusus alur transfer linen kotor tidak melalui lift pasien	Belum ada kebijakan yang mengatur alur transfer linen kotor tidak melalui lift pasien	Membuat Kebijakan dan SPO alur transfer linen kotor
Kepatuhan transfer linen bersih tertutup	24	4	Mencegah terjadinya kontaminasi lingkungan ke linen bersih	Petugas mengetahui dan mampu menerapkan transfer linen bersih secara tertutup	Membuat SPO transfer linen bersih secara tertutup dan dilakukan oleh petugas yang mentransfer linen bersih secara tertutup	Belum ada SPO transfer linen bersih tertutup. petugas belum menutup linen bersih yang akan di transfer	Membuat SPO transfer linen bersih tertutup dan monitoring

Berdasarkan lembar *Infection and Control Risk Assesment*

pelayanan pencegahan dan pengendalian infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2018, rumah sakit perlu membuat kebijakan dan SPO (Standar Prosedur Operasional alur linen kotor agar tidak terjadi infeksi silang dari linen ke pasien maupun pasien ke linen. Manajemen diharapkan membuat SPO transfer linen bersih tertutup serta monitoring untuk mencegah terjadinya kontaminasi lingkungan ke linen bersih.

d. Mengeksplorasi hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit dan mengeksplorasi faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Tabel 4. 13 Koding Hambatan Karyawan

Kode	Kategori	Tema
Kesulitan penggunaan troli bersih tertutup	Hambatan penggunaan troli bersih tertutup	Hambatan dalam penggunaan troli bersih tertutup dan beban kerja yang tinggi
Beban kerja	Beban kerja	
Beberapa karyawan tidak mengalami kesulitan		

Prosedur pengelolaan linen di suatu rumah sakit tidak berjalan dengan optimal begitu saja, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh beberapa petugas, salah satunya ialah penggunaan troli tertutup pada pendistribusian linen bersih. Meski sebagian besar petugas tidak merasakan adanya hambatan yang serius dalam pengelolaan linen, namun terdapat petugas yang masih kesulitan dalam melaksanakan pengelolaan linen sesuai standar operasional yang berlaku. Hasil wawancara dengan karyawan menunjukkan sebagai berikut:

“Troli tertutup dalam pendistribusian linen bersih sangat menyulitkan pada saat pemakaian dikarenakan terlalu besar, susah diruangan saat pendistribusian, bersuara. Beban kerja

terlalu berat tidak sesuai dengan jumlah SDM yang ada pada unit linen.”

Kurangnya ketrampilan SDM dalam mengoperasikan fasilitas troli merupakan hambatan yang bersumber dari kurangnya pengetahuan dan ketrampilan SDM. Selain dituntut oleh beban kerja yang tinggi, kurangnya sosialisasi secara rutin dari pihak manajemen mempengaruhi kreatifitas petugas dalam mengelola linen secara optimal. Hal tersebut didukung wawancara berikut:

“Belum dilaksanakan secara rutin, sosialisasi yang formal saja setiap 3 bulan. Untuk sosialisasi perorangan setiap ditemukan masalah di unit linen *laundry*”.

Adanya hambatan dalam pelaksanaan linen tentu menunjang kegiatan linen berjalan dengan optimal. Namun demikian terdapat beberapa faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping diantaranya sarana, peralatan dan bahan yang digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sarana di RS sudah optimal, namun sebanyak 80% informan menyatakan bahwa RS tidak memiliki gudang penyimpanan troli dan sebanyak 100% informan menyatakan tidak ada gudang penyimpanan bahan dan alat. Sedangkan untuk peralatan dan bahan yang digunakan 100%

sudah tersedia dengan baik kecuali pemutih yang hanya tersedia 40%.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping ialah penggunaan fasilitas trolley dan beban kerja yang tinggi. Hambatan tersebut perlu menjadi perhatian bagi pihak rumah sakit untuk diperbaiki agar dapat tercipta standar pengelolaan linen yang lebih baik sesuai standar operasional yang ada. Sedangkan faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping meliputi sarana, peralatan dan bahan-bahan pengelolaan linen.

B. Pembahasan

1. Mengeksplorasi persepsi dan perilaku petugas linen dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mencegah transmisi penyakit menular di semua tempat pelayanan kesehatan (Minnesota Department of Health, 2014). Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian akan terlaksana

dengan baik apabila petugas linen mampu mengelola linen dengan optimal sesuai standar operasional yang berlaku dalam sebuah rumah sakit.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan linen ialah pengetahuan petugas. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6 (55%) karyawan memiliki pengetahuan yang baik terkait pengelolaan linen di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Hal ini sejalan dengan penelitian Gultom, dkk (2015) bahwa mayoritas tenaga kerja linen di RS Martha Friska Medan berpengetahuan baik sebanyak 8 (80%). Salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya pengetahuan petugas ialah pendidikan. Mayoritas petugas linen di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 73,0% berpendidikan SMA dan sisanya berpendidikan SD dan SMP.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan pengalamannya dibandingkan dengan petugas dengan pendidikan yang rendah. Sesuai ungkapan Inayah (2015) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi penting. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang didapatkan, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin luas.

Meskipun demikian, petugas linen yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan linen yang rendah pula sebab peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja. Lama bekerja berperan dalam meningkatkan kebiasaan dan pengetahuan petugas dalam bekerja. Terdapat 82% petugas linen yang memiliki lama kerja > 5 tahun. Artinya, mayoritas petugas telah bekerja sebagai pengelola linen laundry cukup lama, sehingga pengetahuan terkait pengelolaan linen juga sudah melekat sesuai lama kerja mereka.

Pengetahuan petugas linen yang baik tidak lepas dari peran pimpinan dalam memberikan dukungan materil maupun non materil. Dalam hal ini supervisor bagian linen merupakan salah satu pihak yang membantu para petugas linen dalam memberikan kinerja pengelolaan linen secara optimal. Peran dari supervisor selain memberikan dukungan emosional, sosialisasi guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petugas, juga melakukan pengawasan agar para petugas tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Aini (2013) menyatakan bahwa adanya pengawasan pengelolaan linen akan membantu petugas mengetahui jumlah par stok linen agar tetap seimbang maupun menjaga kelancaran dan ketepatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa perspektif petugas linen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik, mereka mengetahui maksud pengelolaan linen, pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan linen, persyaratan pengelolaan linen, dan dari mana info pedoman pengelolaan linen diperoleh.

2. Mengeksplorasi persepsi manajemen tentang pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa manajemen memiliki perspektif baik dalam pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Pihak manajemen mengetahui sejauh mana kegiatan pengelolaan linen berlangsung dan penerapan standar acuan yang digunakan rumah sakit dalam mengelola linen yang bersih.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan bergantung pada para pimpinan. Bila pimpinan mampu melaksanakan dengan baik, sangat mungkin organisasi tersebut akan mencapai sarannya. Salah satu peran pimpinan ialah melakukan pengawasan terhadap kinerja pegawai. Pihak manajemen di RS PKU Muhammadiyah Gamping diketahui telah memberikan arahan kepada petugas linen

untuk melaksanakan kerjanya dengan mengacu pada SOP. Adanya SOP tersebut dapat membantu para petugas dalam resiko kecelakaan kerja bagi karyawan, kerusakan alat, maupun kerusakan linen bisa dikendalikan serta bisa dipertanggungjawabkan.

Selain sebagai pedoman kerja, adanya SOP juga dapat menjadikan karyawan lebih sadar terhadap tanggung jawab yang mereka pikul, sehingga dapat lebih disiplin dalam bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Megantara (2010) bahwa Standar Operasional Prosedur berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Semakin efektif standar operasional prosedur yang diterapkan pada RS PKU Muhammadiyah Gamping, maka akan semakin meningkatkan kinerja karyawan juga.

Pihak manajemen diketahui telah melakukan sosialisasi dan pemberian informasi melalui pendekatan personal kepada para supervisor untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengelola linen *laundry*. Adanya sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petugas dan memberikan motivasi kepada para petugas agar dapat bekerja sesuai dengan standar operasional, sehingga tercipta pelayanan linen yang bersih.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perspektif manajemen tentang pengelolaan linen laundry tergolong baik. Selain

meningkatkan kesadaran karyawan agar patuh terhadap SOP, pihak manajemen juga telah melakukan kegiatan pengawasan untuk memperbaiki kinerja karyawan secara optimal. Dalam hal ini, pihak manajemen menjalin kerjasama dengan Kepala IPCN, Manajemen, PPI dan supervisor terhadap praktik pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pengelolaan linen di rumah sakit.

3. Mengetahui persentase jumlah petugas linen yang patuh terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Linen yang digunakan dalam pengaturan perawatan kesehatan dapat menyimpan sejumlah besar mikroorganisme yang berpotensi patogen. Penting bahwa tindakan pencegahan yang tepat diambil untuk memastikan kontaminasi dari linen atau ke linen tidak terjadi karena hal ini dapat menyebabkan transmisi mikroorganisme ke orang atau ke lingkungan yang berpotensi menyebabkan infeksi. Tindakan pencegahan yang penting ini berlaku untuk semua tahapan manajemen linen: penyimpanan, penanganan, pengepakan, pengangkutan, dan pencucian (NHS, 2017).

Penyediaan dan pengelolaan layanan binatu dan linen merupakan fungsi penting untuk memungkinkan pemberian perawatan pasien yang berkelanjutan. Mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh

rumah sakit. Pengelolaan linen sesuai SOP akan meminimalkan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan, untuk itu petugas linen diharuskan mematuhi persyaratan pengendalian infeksi dan memastikan pelayanan terbaik untuk meningkatkan kepercayaan pasien dalam menggunakan jasa rumah sakit.

Standar operasional prosedur penanganan linen *laundry* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping meliputi tahap pengumpulan, penerimaan, tahap pencucian, tahap pengeringan, tahap penyetrikaan, tahap penyimpanan, tahap pendistribusian dan tahap pengangkutan. Hasil observasi pada tahap pengumpulan diketahui masih terdapat beberapa petugas yang tidak melakukan pengumpulan dan penerimaan linen sesuai SOP. Sebanyak 20% petugas tidak menggunakan APD seperti seragam, topi, sarung tangan, sepatu bot dan masker dengan lengkap, 80% petugas masih meletakkan linen kotor di lantai dan terdapat 100% petugas tidak mencatat dan menandatangani keterangan pengumpulan linen saat menerima linen kotor di ruangan, dan 20% petugas tidak memisahkan linen berdasarkan tingkat kekotorannya.

Pada tahap pencucian terdapat 100% petugas yang tidak melakukan penyortiran linen, tidak menggunakan pemutih. Pada tahap pengeringan terdapat 40% petugas tidak melakukan pengeringan

sesuai proses pencucian, pada tahap penyetricaan terdapat 40% petugas tidak mencuci tangan terlebih dahulu saat menyetrica. Pada tahap penyimpanan terdapat 40% petugas tidak menyimpan linen ditempat yang tertutup, 100% petugas tidak membungkus linen dengan plastic dan 80% petugas tidak mengambil linen berdasarkan sistem FIFO (*first in first out*).

Sesuai hasil wawancara, bahwa adanya kegiatan yang belum terlaksana sesuai SOP dikarenakan beberapa faktor, salah satunya ialah beban kerja yang tinggi. Penelitian Aditya (2016) menunjukkan bahwa beban kerja karyawan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Semakin tinggi beban kerja karyawan maka semakin rendah kinerja karyawan, begitupula sebaliknya, semakin rendah beban kerja karyawan semakin tinggi kinerja karyawan.

Tingginya beban kerja petugas linen merupakan dampak dari miminmnya tenaga SDM yang tersedia. Sedikitnya tenaga linen dengan begitu banyak pasien yang dirawat di rumah sakit akan membuat para petugas linen melakukan kegiatan pengelolaan yang cukup banyak, sehingga mengakibatkan pengelolaan linen *laundry* tidak berjalan dengan optimal.

Pada tahap pendistribusian terdapat 100% petugas tidak melakukan penyerahan linen bersih kepada petugas ruangan sesuai kartu tanda terima, 100% petugas tidak menggunakan troli untuk pendistribusian linen bersih tertutup, dan pada tahap pengangkutan terdapat 100% petugas membawa troli ke ruang kamar dan tidak melapisi bagian dalam troli dengan plastik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petugas linen masih memiliki kendala dalam penggunaan troli bersih tertutup, sehingga pengelolaan linen dengan memanfaatkan troli bersih tertutup masih jarang digunakan. Salah satu faktor penyebab rendahnya ketrampilan petugas menggunakan fasilitas rumah sakit ialah kurangnya pelatihan. Penelitian Aditya, dkk (2015) menunjukkan bahwa pelatihan kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Pelatihan merupakan proses peningkatan dan usaha untuk menyempurnakan bakat, ketrampilan, kecakapan, kemampuan dan keahlian karyawan dalam menghadapi tugas-tugas pekerjaannya serta guna mewujudkan tujuan perusahaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan petugas linen terhadap standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa petugas linen yang belum

melaksanakan tugasnya sesuai standar operasional yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan tingginya tuntutan kerja, minimnya tenaga linen dan kurangnya pelatihan dari pihak rumah sakit. Guna meningkatkan kinerja SDM, rumah sakit perlu memperbaiki faktor penghambat kinerja petugas yang rendah dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan secara berkala dengan para petugas.

4. Mengeksplorasi hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit dan mengeksplorasi faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

Pelaksanaan standar pelayanan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta diketahui belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa hambatan yang membuat petugas linen tidak patuh dalam melaksanakan pengelolaan linen sesuai standar operasional prosedur. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hambatan-hambatan petugas linen dalam melaksanakan standar operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping ialah penggunaan fasilitas troli bersih tertutup yang rendah dan beban kerja yang tinggi.

Beban kerja merupakan merupakan sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian Satra, dkk (2017) menunjukkan adanya pengaruh antara beban kerja terhadap kinerja karyawan. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental dan reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengurangan gerak akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton.

Untuk meningkatkan kinerja karyawan, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperhatikan beban kerja karyawan. Jika beban kerja karyawan terlalu berat atau ringan akan berdampak terjadinya *inefficiency* kerja. Beban kerja yang terlalu ringan berarti terjadi kelebihan tenaga kerja. Kelebihan ini menyebabkan perusahaan harus menggaji jumlah karyawan lebih banyak dengan produktifitas yang sama sehingga terjadi *inefficiency* biaya. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan tenaga kerja atau banyaknya pekerjaan dengan jumlah karyawan yang dipekerjakan sedikit, dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun psikologis bagi karyawan. Akhirnya karyawan pun menjadi tidak produktif karena terlalu lelah (Aditya, 2016).

Faktor pendukung operasional prosedur pengelolaan linen Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping meliputi sarana, peralatan dan bahan-bahan pengelolaan linen. Meskipun rumah sakit telah menyediakan berbagai sarana prasarana yang memadai, namun kurangnya ketrampilan petugas linen dalam menggunakan fasilitas merupakan hambatan yang membuat petugas linen tidak patuh dalam melaksanakan pengelolaan linen sesuai standar operasional prosedur.

Peran pimpinan dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petugas linen dibutuhkan untuk mengurangi hambatan pengelolaan linen agar tercipta pelayanan yang optimal sesuai standar yang berlaku. Pelatihan bagi karyawan sangat penting untuk diterapkan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pelatihan diharapkan karyawan akan dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan teknologi, perubahan metode kerja, menuntut pula perubahan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan (Aditya dkk, 2015).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak manajemen telah melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan petugas linen, namun belum terlaksana secara rutin. Meskipun supervisor telah memberikan informasi pengelolaan linen

setiap pagi, namun dalam praktiknya masih banyak petugas yang tidak melakukan pengelolaan sesuai prosedur. Melalui pelatihan diharapkan para petugas mulai memahamai dan dapat mengoperasikan sarana prasarana pendukung yang disediakan rumah sakit. Selain pelatihan, perlu dilakukan pengawasan dan pembetulan ketika terdapat petugas yang tidak melakukan kegiatan sesuai standar prosedur yang ada, dengan demikian maka petugas linen dapat mengelola linen *laundry* dengan optimal.